

Konflik sosial dalam novel “Ganjil-Genap” karya Almira Bastari berdasarkan perspektif Lewis A.Cooser

M. Nasiful Imam

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 200301110105@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Lewis A. Cooser; konflik sosial; novel Ganjil Genap

Keywords:

Lewis A. Cooser; social conflict; Ganjil Genap novel

ABSTRAK

Konflik sosial merupakan kesatuan realitas dalam kehidupan bermasyarakat. Lewis A. Cooser mengemukakan bahwa konflik sosial merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan memiliki peran dan fungsi tertentu dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk dan penyebab konflik sosial dalam novel Ganjil-Genap karya Almira Bastari berdasarkan perspektif Lewis A. Cooser; (2) mendeskripsikan penyelesaian konflik sosial dalam Konflik sosial merupakan kesatuan realitas dalam kehidupan bermasyarakat. Lewis

A. Cooser mengemukakan bahwa konflik sosial merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan memiliki peran dan fungsi tertentu dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk dan penyebab konflik sosial dalam novel Ganjil-Genap karya Almira Bastari berdasarkan perspektif Lewis A. Cooser; (2) mendeskripsikan penyelesaian konflik sosial dalam novel Ganjil-Genap karya Almira Bastari berdasarkan perspektif Lewis A. Cooser. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan library research. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan cara library research dan baca secara intensif kritis serta melakukan teknik catat dalam mengidentifikasi hasil konflik sosial perspektif Lewis A Cooser. Teknik validasi data keseluruhan penelitian ini yaitu melalui tahapan peningkatan ketekunan dalam mencari sumber data, triangulasi, dan diskusi antar teman sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial dalam novel tersebut terdiri dari: (1) dua bentuk konflik sosial yaitu: a. konflik antar pribadi dengan dua wujud konflik sosial, yaitu adu mulut dan ketegangan; b. konflik pribadi dengan kelompok dengan satu wujud konflik sosial: Keegoisan (2) dua penyelesaian konflik yaitu jalan buntu dan pengalihan salah satu pihak.

ABSTRACT

Social conflict is a unity of reality in social life. Lewis A. Cooser argues that social conflict is an integral part of social life and has certain roles and functions in society. This study aims to (1) describe the forms and causes of social conflict in the novel Odd-Even by Almira Bastari based on the perspective of Lewis A. Cooser; (2) describe the resolution of social conflict in the novel Odd-Even by Almira Bastari based on the perspective of Lewis A. Cooser. Pinip research uses qualitative-descriptive and library research methods. Researchers collect data by means of library research and intensive critical reading and note-taking techniques to identify the results of social conflict from Lewis A Cooser's perspective. The overall data validation technique for this research is through the stages of increasing persistence in finding data sources, triangulation, and discussions between colleagues. The results of the research show that the social conflict in the novel consists of: (1) two forms of social conflict, namely: a. interpersonal conflict with two forms of social conflict, namely arguing and tension; b. personal conflict with a group with one form of social conflict: Selfishness (2) two conflict resolutions, namely stalemate and defeat by one of the parties.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Konflik sosial sampai saat ini masih menjadi suatu pembahasan yang masih hangat diperbincangkan. Konflik sosial cenderung mengalami peningkatan secara kuantitas maupun kualitas seiring dengan permasalahan yang marak terjadi dalam dunia sosial. Konflik-konflik di masyarakat secara umum terjadi oleh ketidakadilan atau pribadi seseorang yang ingin menang sendiri. Apabila Konflik sosial tidak berlangsung secara bersamaan maka hal ini dapat menjadi hal positif bagi kebersamaan karena pada akhirnya hanya akan mengarah pada suatu permasalahan (Maghfiroh & Zawawi, 2012). Arah penyelesaian Terdapat kemungkinan serta beberapa bentuk, diantaranya kompromi, penghapusan dasar konflik, perdamaian, ketidakmampuan untuk berdamai, serta kemenangan satu pihak di atas penerimaan kekalahan oleh pihak lain. Sehingga konflik sosial tersebut dapat diminimalisir dengan penyelesaian secara holistic dan komprehensif dan holistic (Sumarno, 2014).

Konflik seringkali tidak pernah terlepas dari pendengaran maupun pandang kita. Hal ini juga terkadang sering terjadi pada sistem sosial seperti organisasi, keluarga, pertemanan, bangsa dan negara. Jadi konflik akan selalu terjadi di dunia baik dimasa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Sebagaimana (Jamil & Fakhruddin, 2015) menjelaskan bahwa konflik merupakan persepsi tentang perbedaan kepercayaan, ambisi, keinginan, dan kepercayaan dari suatu pihak secara stimulan tidak tercapai (Setiawan & Musaffak, 2020). Konflik sosial itu sendiri terjadi karena adanya beberapa pihak yang berinisiatif menganggap dirinya benar sendiri dan tidak mau kalah. Dapat dikatakan bahwa suatu individu yang berusaha agar dapat memperjuangkan serta mempertahankan keinginan atau kepentingannya masing-masing sehingga terjadilah konflik (Susilawati, et al., 2021).

Konflik sosial yang akan dibahas peneliti terdapat dalam novel. Novel merupakan karya yang dibuat oleh pengarang dalam bentuk karangan prosa Panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan perilakunya (Paulia et al., 2022). Dalam novel pengarang seringkali menggambarkan permasalahan sosial melalui konflik yang terjadi antar tokoh di dalamnya. Sebuah karya sastra dapat dikatakan bagus apabila memiliki kualitas konflik yang menarik. Dalam karya sastra, semakin memuncak konflik ke klimaks maka akan semakin menarik dan bagus. Untuk menghasilkan karya sastra dengan latar konflik yang menarik sering kali pengarang menciptakan karya sastra dari hasil imajinasi. Dengan begitu pengarang bisa membayangkan hal-hal di luar nalar (Paulia et al., 2022) Karya sastra merupakan hasil imajinasi yang lahir dari realita, tiruan kehidupan nyata, ataupun paduan antara kenyataan dan imajinasi (ismawatoi & E., 2021).

Maka dari itu, karya sastra digunakan untuk menuangkan setiap masalah kehidupan manusia yang ada di masyarakat yang digunakan oleh seorang pengarang. Selain itu karya sastra juga dapat diartikan sebagai penerjemah atas sikap seseorang dalam kehidupannya. Hal ini sama dengan pendapat Sapardi (Surastina, 2018) bahwasanya sastra ialah bahasa yang dipakai sebagai medium oleh lembaga sosial. Sastra menunjukkan kenyataan sosial dengan menampilkan gambaran kehidupan.

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa di butuhkan sosiologi sastra yang merupakan pendekatan atau tujuan agar dapat memahami unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat ataupun karya sastra yang memiliki keterikatan dengan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif (Paulia et al., 2022). Dalam penelitian ini, sastra dilihat dalam sudut pandang yang menjadikannya cerminan dari kehidupan masyarakat. Penelitian ini melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang telah disampaikan. Pendekatan sosilogi sastra merupakan pendekatan menganalisis, menilai, serta memahami sebuah karya sastra dengan mempertimbangkan aspek sosial atau segi-segi kemasyarakatan. Maka dari itu dalam pendekatan sosiologi sastra memiliki pandangan agar karya sastra tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang otonom. Makadari itu pemahaman dari karya sastra harus selalu ditempatkan pada bingkai yang tidak dapat dipisahkan dengan variabel tersebut.

Pengarang yang merupakan anggota masyarakat yang ikut berperan dalam melahirkan suatu karya sastra, dan juga pembaca yang akan membaca sebuah karya sastra, dan juga memanfaatkan dan menikmati suatu karya sastra tersebut. Maka dari itu, penulis ingin mengkaji mengenai novel *Ganjil Genap*, dengan pendekatan Sosilogi Sastra dalam persepektif Lewis A. Coser karena hal ini sangat relevan untuk menganalisis tokoh “Gala” secara komprehensif dalam meng-gambarkan realitas sosial mengenai konflik sosial yang tercermin dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari dipilih dalam penelitian ini. Karena memiliki sisi menarik, yaitu dari konflik yang disuguhkan pengarang, yakni terdapat konflik sosial dan juga konflik batin.

Cose menjelaskan bahwa konflik sosial merupakan perselisihan yang berkenaan dengan statu, sumber-sumber kekayaan ataupun kekuasaan yang mana suatu persediaannya tidak dapat tercukupi terhadap suatu tuntutan-tuntutan ataupun nilai-nilai. Dalam peselisihan ini, pihak yang bersangkutan tidak hanya ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan namun juga dapat merugikan, menghajurkan lawan, dan menonjolkan diri. Lebih lanjut Coser menyatakan (Purnami, Wendra, & Yasa, 2019), perselisihan atau konflik dapat terjadi antar kelompok (collectivittes), ataupun individu. Teori konflik yang dikonsepsikan oleh Coser merupakan sebuah sistem sosial yang bersifat fungsionalisme, dimana konflik sosial yang terjadi di dalam masyarakat tidak hanya menunjukkan fungsi negatifnya saja namun juga dapat menimbulkan dampak positif.

Dasar Teori

Konflik sosial sampai saat ini masih menjadi suatu pembahasan yang masih hangat diperbincangkan. Konflik sosial cenderung mengalami peningkatan secara kuantitas maupun kualitas seiring dengan permasalahan yang marak terjadi dalam dunia sosial. Konflik-konflik di masyarakat secara umum terjadi oleh ketidakadilan atau pribadi seseorang yang ingin menang sendiri. Konflik sosial juga menjadi sesuatu yang positif bagi kebersamaan apabila tidak berlangsung secara berkepanjangan, mengarah kepada suatu penyelesaian pada akhirnya (Maghfiroh & Zawawi, 2012). Penyelesaian konflik mempunyai banyak bentuk dan kemungkinan arahnya, yaitu dengan menghilangkan dasar konflik, salah satu pihak menang dengan menerima kekalahan pihak lain, kompromi, perdamaian atau bahkan kegagalan dalam berdamai. Sehingga konflik sosial

dapat diminimalisir dengan penyelesaian yang tuntas dan menyeluruh dengan penuh hikmah dan hikmah (Sumarno, 2014).

Seperti kebanyakan orang, konflik tidak pernah lepas dari mata atau telinga kita. Konflik selalu terjadi di dunia, dalam sistem sosial yang disebut negara, bangsa, organisasi, bahkan dalam sistem sosial yang disebut keluarga dan persahabatan, sehingga konflik terjadi pada masa lalu, sekarang, dan masa depan. Sebagaimana (Jamil & Fakhrudin, 2015) menjelaskan bahwa konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau kepercayaan bahwa ambisi atau keinginan pihak yang berkonflik tidak dicapai secara stimulan (Setiawan & Musaffak, 2020). Konflik sosial itu sendiri terjadi karena adanya beberapa pihak yang berinisiatif menganggap dirinya benar sendiri dan tidak mau kalah. Dapat dikatakan bahwa suatu individu berusaha untuk mempertahankan dan memperjuangkan kepentingannya masing-masing sehingga konflik tidak dapat dihindari lagi (Susi et al., 2021).

Konflik sosial yang akan dibahas peneliti temuat dalam novel. Novel merupakan karya yang dibuat oleh pengarang dalam bentuk karangan prosa Panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan dengan menonjolkan watak dan perilakunya (Wahid, Sutejo, & E., 2021). Dalam novel pengarang seringkali menggambarkan permasalahan sosial melalui konflik yang terjadi antar tokoh di dalamnya. Sebuah karya sastra dapat dikatakan bagus apabila memiliki kualitas konflik yang menarik. Dalam karya sastra, semakin memuncak konflik ke klimaks maka akan semakin menarik dan bagus. Untuk menghasilkan karya sastra dengan latar konflik yang menarik sering kali pengarang menciptakan karya sastra dari hasil imajinasi. Dengan begitu pengarang bisa membayangkan hal-hal di luar nalar (Mardiyah & Sutejo, 2021). Karya sastra merupakan hasil imajinasi yang lahir dari realita, tiruan kehidupan nyata, ataupun paduan antara kenyataan dan imajinasi (ismawatoi & E., 2021).

Dengan demikian penulis dapat menguraikan segala permasalahan kehidupan manusia di masyarakat dengan bantuan karya sastra. Selain itu dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan penjabaran dari tingkah laku masyarakat dalam kehidupannya. Hal ini senada dengan pendapat Sapard (Surastina, 2018), bahwa sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai alatnya. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra memberi gambaran tentang kehidupan dan kehidupan itu sendiri merupakan realitas sosial.

Berdasarkan uraian sebelumnya, diperlukan suatu pendekatan atau tujuan untuk memahami karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat atau unsur sosial yang terdapat dalam karya sastra, yaitu sosiologi sastra. Sosiologi sastra pada hakikatnya merupakan cabang penelitian sastra yang reflektif (Paulia dan Sutejo, 2022). Dalam penelitian ini, sastra mencerminkan kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan. Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang memahami, menganalisis, dan mengevaluasi karya sastra dengan memperhatikan aspek sosial (sosial), oleh karena itu dari sudut pandang sosiologi sastra, karya sastra tidak boleh dipandang sebagai suatu hal yang otonom, sebagai suatu hal yang otonom. visi sastra. strukturalisme (Nusantara)). Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra harus selalu menempatkannya dalam suatu kerangka terpadu dengan variabel-variabel berikut: pengarang sebagai anggota masyarakat, yang berperan dalam penciptaan

karya sastra, dan pembaca yang membaca, menikmati, dan menggunakannya. karya sastra.

Berdasarkan hal tersebut penulis ingin membahas novel ganjil Genap dengan pendekatan sosiologi sastra sudut pandang Lewis A. Coser, karena sangat tepat untuk menganalisis tokoh “Gala” secara komprehensif yang tercermin dalam gambaran realitas social yang ada pada kondisi konflik sosial dalam novel ganjil genap karya almira bastari.

Menurut Coser, konflik sosial adalah perselisihan mengenai klaim yang layak atau tidak memadai atas status, kekuasaan, dan sumber kekayaan. Para pihak yang bersengketa tidak hanya berupaya memperoleh objek yang diinginkan, namun juga menyorot, melukai atau menghancurkan lawan-lawannya. Di negara lain (Purnami, Wendra, & Yasa, 2019), perselisihan atau konflik bisa saja muncul antar individu, kelompok (kolektif), atau antar individu dengan kelompok. Konflik adalah sistem sosial yang bersifat fungsionalisme Teori konflik konseptual Coser. Konflik sosial yang terjadi di masyarakat tidak hanya menunjukkan fungsi negatifnya saja, namun juga dapat memberikan dampak positif. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin membahas novel Odd Genap dengan pendekatan sosiologi sastra sudut pandang Lewis A. Coser. , karena itu sangat penting untuk menganalisis tokoh Gala yang menggambarkan secara menyeluruh realitas sosial dan sosial konflik yang dihadirkan dalam novel Odd Genap karya Almira Bastar..

Novel Ganjil Genap karya Almira Bastar dipilih untuk penelitian ini. Karena mempunyai sisi menarik yaitu karena konflik yang dihadirkan penulis. Konflik yang dieksplorasi dalam karya sastra adalah konflik internal dan konflik sosial. Konflik yang muncul dalam novel Odd Eve karya Almira Basrai adalah konflik internal dan sosial. Konflik sosial tidak terjadi begitu saja karena adanya faktor kompleks mulai dari kekuatan etnis, kelas sosial, kesenjangan, dan peluang politik. Konfliknya sendiri sangat dinamis (Pettalingi, 2013). Hal ini dapat memicu konflik yang semakin meluas kapan saja, namun juga dapat berhenti secara tiba-tiba, tergantung pada intensitas kekerasan, jenis kekerasan, dan tingkat aktivisme politik dalam konteks wilayah konflik.

Konflik merupakan latar belakang atau bagian dari banyak interaksi manusia. Ada tingkatan yang khas: Ada kemungkinan konflik tertentu tetap tidak terselesaikan, hanya terwujud dengan perasaan cemas tertentu, pada satu atau lebih partisipan (Taher, 2009). Konflik dapat muncul di antara orang-orang ketika mereka mempunyai tujuan yang berbeda atau cara yang berbeda untuk mencapai tujuan mereka. Sosiologi berkembang pesat karena penelitian yang menggunakan teori strukturalis dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan involusi. Analisis strukturalisme diyakini mengabaikan makna masyarakat yang menjadi asal usulnya. Satu-satunya cara adalah mengembalikan karya sastra ke pusat masyarakat, memahaminya sebagai bagian dari sistem komunikasi secara keseluruhan (Taqwiem & Pahlawan, 2019).

Pengertian Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan suatu rangkaian pertentangan antar pribadi yang muncul melalui konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional (Cooser, 1956). Dia menyebutkan dalam bukunya yang berjudul “The Fungtions of Social

Conflict”, bahwa tidak ada satupun teori tentang konflik sosial yang mampu merangkap seluruh moment yang sedang terjadi. Dia juga mengatakan bahwa sebuah konflik memiliki nilai positif apabila pengelolaannya baik dan mampu diekspresikan dengan sewajarnya (Ginting, Putra, & Jumaidiah, 2022).

Teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser mempengaruhi sosiologi konflik pragmatis atau multidisipliner, yang digunakan untuk mengelola konflik dalam perusahaan ataupun organisasi modern lainnya. Teori yang diusung Lewis A. Coser lebih menekankan pada proses-proses sosial yang didasarkan pada konsensus atau nilai normatif, keselarasan dan keteraturan. Konflik sosial Lewis A. Cooser sangat bermanfaat bagi keselarasan kehidupan sosial.

Konflik sosial merupakan fenomena dalam masyarakat yang biasanya terjadi ketika perbedaan individu atau kelompok tidak dapat didamaikan dan berujung pada konflik. Mengenai konflik sosial, Sayuti (2000: 142) menyatakan bahwa konflik sosial adalah konflik antara manusia atau seseorang dengan masyarakat. Permasalahan sosial merupakan permasalahan yang kompleks. Oleh karena itu, jika masyarakat tidak segera mencari jalan keluarnya, maka dapat menimbulkan konflik.

Konsep Dasar Teori

Konsep dasar konflik sosial menurut Lewis A. Coser adalah bahwa konflik sosial merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan memiliki peran dan fungsi tertentu dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa konsep dasar yang dikemukakan oleh Coser dalam teorinya tentang konflik sosial:

1. Fungsi Integratif: Coser berpendapat bahwa konflik sosial dapat memiliki fungsi integratif dalam masyarakat. Konflik dapat memperkuat ikatan sosial antara individu dan kelompok karena melalui konflik, mereka menyadari keberadaan persamaan kepentingan dan nilai-nilai bersama. Konflik sosial dapat memperkuat solidaritas sosial dan memperkuat kesatuan dalam kelompok.
2. Fungsi Mobilisasi: Konflik sosial dapat berfungsi sebagai mekanisme yang memobilisasi individu atau kelompok untuk bertindak dan memperjuangkan tujuan atau kepentingan mereka. Konflik dapat memotivasi partisipan untuk terlibat dalam perubahan sosial atau perjuangan politik.
3. Fungsi Penyelesaian Konflik: Coser juga menyebutkan bahwa konflik sosial dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan ketegangan dan ketidaksetaraan yang ada dalam masyarakat. Konflik sosial memberikan kesempatan bagi individu atau kelompok untuk mengungkapkan ketidakpuasan mereka dan mencari solusi atau perubahan yang adil.
4. Fungsi Penguatan Identitas: Konflik sosial dapat memperkuat identitas dan solidaritas dalam kelompok. Dalam konflik, anggota kelompok mungkin merasa lebih terikat satu sama lain dan lebih mampu mengidentifikasi tujuan dan nilai-nilai yang mereka bela bersama.
5. Konflik Sosial dan Struktur Sosial: Coser menyoroti bahwa konflik sosial terkait dengan struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Ketidaksetaraan, persaingan untuk

sumber daya, dan perbedaan kepentingan dapat memicu konflik di antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat (Cooser, 1956).

Konsep-konsep dasar ini memberikan pemahaman bahwa konflik sosial tidak selalu negatif atau destruktif, tetapi juga dapat memiliki fungsi yang penting dalam masyarakat. Konflik sosial dapat memainkan peran yang kompleks dalam dinamika sosial dan membantu memahami bagaimana konflik dan perubahan sosial saling terkait.

Unsur-unsur Konflik Sosial

Dalam konflik sosial menurut Lewis A. Coser, terdapat beberapa unsur yang dapat diidentifikasi. Berikut adalah beberapa unsur yang dikemukakan oleh Coser dalam analisisnya tentang konflik sosial:

1. Ketidaksetaraan dan Persaingan: Konflik sosial sering kali muncul sebagai hasil dari ketidaksetaraan atau ketidakadilan dalam distribusi sumber daya, kekuasaan, atau kesempatan. Persaingan terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kepentingan yang saling bertentangan atau saling bersaing dalam memperebutkan sumber daya yang terbatas.
2. Ketidakpuasan dan Ketegangan: Konflik sosial muncul ketika terdapat ketidakpuasan atau ketegangan yang dirasakan oleh individu atau kelompok terhadap keadaan yang ada. Ketidakpuasan ini dapat berkaitan dengan perbedaan pandangan, nilai, atau kepentingan yang berbeda antara pihak-pihak yang terlibat.
3. Perbedaan dalam Nilai dan Norma: Konflik sosial sering kali muncul karena adanya perbedaan dalam nilai-nilai, keyakinan, atau norma yang dianut oleh individu atau kelompok. Perbedaan ini dapat menghasilkan konflik ketika nilai-nilai yang dianggap penting oleh satu kelompok bertentangan dengan nilai-nilai kelompok lain.
4. Interaksi dan Ketergantungan Sosial: Konflik sosial sering kali melibatkan interaksi antara individu atau kelompok yang saling bergantung satu sama lain dalam konteks sosial. Ketergantungan sosial ini dapat berkaitan dengan ketergantungan ekonomi, politik, atau sosial antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.
5. Mobilisasi dan Tindakan: Konflik sosial melibatkan mobilisasi individu atau kelompok untuk melakukan tindakan yang berusaha mempengaruhi situasi atau perubahan sosial. Tindakan ini dapat melibatkan demonstrasi, protes, negosiasi, atau bentuk aksi kolektif lainnya (Coser, 1956).

Unsur-unsur ini menunjukkan bahwa konflik sosial melibatkan dinamika kompleks yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Pemahaman terhadap unsur-unsur ini membantu dalam memahami asal mula, karakteristik, dan implikasi dari konflik sosial dalam masyarakat.

Pendapat Lewis A. Coser

Lewis A. Coser membedakan tipe dasar konflik menjadi dua, yaitu konflik realistik dan non-realistik. Konflik realistik memiliki sumber yang kongkret atau bersifat material, seperti perebutan sumber ekonomi atau wilayah. Konflik nonrealistik didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologis, konflik ini seperti konflik

antar-agama, antar-etnis, dan konflik antarkepercayaan lainnya (Miswati, Poerwadi, & Purwaka, 2021).

Konflik realistik adalah konflik yang muncul dari rasa frustrasi terhadap penilaian terhadap tuntutan yang muncul dan potensi manfaat bagi para partisipan, dan diarahkan pada tujuan yang dianggap mengecewakan. Sebaliknya, konflik yang tidak realistik adalah konflik yang muncul bukan karena adanya pertentangan antara tujuan-tujuan yang saling bersaing, namun karena kebutuhan untuk meredakan ketegangan setidaknya di satu sisi (Cooser, 1956).

Akan tetapi kelemahan dari pembagian macam konflik seperti yang sudah diterangkan di atas ketika suatu konflik berkembang dalam hubungan-hubungan yang intim, maka pemisahan (antara konflik yang realistik dan non-realistik) akan lebih sulit untuk dipertahankan. Lewis A. Cooser menyatakan bahwa semakin dekat hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, maka yang terjadi kecenderungan menekan akan lebih besar dari pada mengungkapkan rasa permusuhan (Sipayung). Hal itu berbalik dengan hubungan sekunder, seperti hubungan bisnis yang tidak terlalu erat rasa kasih sayangnya, maka akan semakin leluasa seseorang mengungkapkan rasa permusuhan. Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan-hubungan primer, dimana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan rasa yang demikian akan menjadi suatu bahaya bagi hubungan tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan library research. Hal ini dikarenakan peneliti ingin menjelaskan lebih terperinci bagaimana konflik sosial dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Senada dengan hal itu, penelitian kualitatif menempatkan posisi peneliti sebagai instrument utama dalam mencari, mendeskripsikan, serta menganalisa kompleksitas dan kontekstualisasi sumber pemahaman dan proses induktif data (Ravith, 2019).

Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menekankan pada deskripsi dan Analisa dengan memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis fenomena sosial, proses, dan makna suatu kontes atau lingkungan sosial (Maghfiroh & Zawawi, 2021). Penelitian kualitatif memuat metode kualitatif dalam hal dan tujuannya untuk memahami bagaimana suatu kelompok sosial atau individu dalam menerima isu atau pemahaman baru yang diimplementasikan pada kegiatan kesehariannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan library research karena peneliti menggunakan mata analisa dan mendeskripsikan bagaimana konflik sosial dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari dengan menggunakan penelitian yang pernah ada sebagai perbandingan.

Penelitian ini menggunakan hasil penelitian-penelitian terdahulu sebagai pisau analisis dalam mengupas data hasil konflik sosial perspektif Lewis A Cooser dalam beberapa novel yang pernah diteliti. Peneliti mengambil sumber data sekunder, dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, artikel, jurnal, serta sumber literatur-literatur lain yang berkaitan dengan konflik sosial dalam novel. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan cara library research dan baca secara intensif kritis serta melakukan teknik catat dalam mengidentifikasi hasil konflik sosial perspektif Lewis A

Cooser. Teknik validasi data keseluruhan penelitian ini yaitu melalui tahapan peningkatan ketekunan dalam mencari sumber data, triangulasi, dan diskusi antar teman sejawat

Adapun analisis penelitian mengacu pada model Miles dan Huberman terdiri atas a). Reduksi data, b). Pemaparan data penelitian, dan c). Penarikan kesimpulan (Miles, M, Huberman, & Saldana, 2014). Reduksi data adalah proses dimana peneliti merangkum, mengklarifikasi, dan menentukan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahapan peneliti dalam mereduksi data adalah merangkum data yang sesuai dengan hasil implementasi serta bagaimana bentuk konflik sosial dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Kemudian memaparkan dan mengklarifikasi data terhadap penelitian-penelitian yang pernah ada terkait objek pembahasan penelitian.

Setelah mereduksi dan memaparkan data, penulis menarik kesimpulan terhadap data tersebut. Penarikan kesimpulan adalah proses dimana peneliti merangkum atau meringkas keseluruhan data dari penelitian terdahulu. Pada proses penarikan kesimpulan, peneliti mengambil garis besar hasil pembahasan penelitian berupa kesimpulan substantif dan formatif. Sehingga muncullah sumber data yang orisinal terhadap penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pencarian peneliti dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari, peneliti akan memaparkan hasil validasi, dan analisis data dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif dari hasil analisis dan interpretasi peneliti. Data pencarian yang peneliti dapatkan berupa kalimat-kalimat dialog dari tokoh dalam novel tersebut. Berdasarkan fokus penelitian peneliti membagi dua sub bab pembahasan yang diperoleh, yaitu: (1) bentuk dan penyebab dari konflik itu terjadi dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari berdasarkan perspektif Lewis A. Cooser; (2) penyelesaian konflik dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari berdasarkan perspektif Lewis A. Cooser. Pemaparan data akan peneliti lampirkan dalam tabel berikut:

Table 1. Konflik sosial dalam novel *Ganjil Genap*

Bentuk Konflik	Wujud konflik	Pihak yang berkonflik	Penyelesaian
Konflik antar pribadi	Adu mulut	Bara dengan Gala	Jalan buntu
	Tidak terima fakta dan ketegangan	Bara dengan Gala	Pengalihan salah satu pihak
konflik Pribadi dengan kelompok	Keegoisan Pribadi	Bara dengan Gala, Nindi, dan Sydney	Jalan Buntu

Bentuk Konflik Sosial dalam Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari Berdasarkan Perspektif Almira Bastari

Berdasarkan Tabel 1, bentuk konflik sosial hasil perolehan peneliti dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari berdasarkan perspektif Lewis A. Cooser terdiri dari atas dua konflik, yaitu: (1) konflik antar pribadi dengan wujud adu mulut, tidak terima fakta, dan ketegangan; (2) konflik antara pribadi dengan kelompok dengan wujud tidak terima fakta dan ketegangan.

Konflik Antar Pribadi

Konflik interpersonal adalah konflik yang berupa pertentangan kepentingan atau keinginan. Adanya konflik antar manusia diakibatkan oleh terkoordinasinya kepentingan para pihak sedemikian rupa sehingga menjadi penghambat terwujudnya kepentingan-kepentingan lainnya. Konflik kepentingan yang peneliti temui dalam novel terdiri dari salah satu bentuk konflik yaitu argumentasi. Berikut penjelasannya:

Adu Mulut

Pertama, wujud konflik sosial berupa adu mulut antara tokoh Bara dan Gala, terdapat dalam kutipan percakapan berikut:

“Gal, please”/ “Maksudnya kita nggak jadi dinner sama nonton? Kita mau balik lagi?”/ “Gimana Maksudnya? Aku nggak ngerti”/ “Kita selesai sekarang, gal, aku sama kamu,”/ “kamu kesambet bar?”/ “Bar, jawab. Kenapa kenapa tiba-tiba minta putus?”/ “Gal, please, aku nggak mau nyakitin kamu”/ “dan kamu pikir kayak gini nggak nyakitin aku?”/ “cepat atau lambat kita pasti akan putus”/ “kita nggak berantem. Kita nggak ada omongan apa-apa juga lho, Bar”/ “terus tiba-tiba kamu bilang kayak gini. Maksudnya apa? You don’t make sense”/ “aku cuma mikir kamu bukan orangnya”/ “aku nggak bisa nikah sama kamu, Gal”/ “Aku masih nggak ngerti kenapa kita putus”/ “tiga belas tahun dan kamu tega giniin aku, Bar”/ “Maafin aku Gal,”/ “Kamu Gila” (Bastari A. , 2020, pp. 12-15).

Konflik sosial diatas berawal antara Gala dan Bara. Sepasang kekasih yang sudah menjalin hubungan selama tiga belas tahun dan tiba-tiba Bara memutuskan Gala dengan alasan bahwa Bara belum siap untuk hubungan yang lebih serius, dan karena histeria kepada Gala. Oleh sebab itu Gala membantah dialog yang diutarakan oleh Bara. Gala merasa kaget dan bingung dengan ucapan Bara, karena mereka selama tiga belas tahun sudah menjalin hubungan. Hal itulah yang menyebabkan pertikaian antara kedua individu tersebut sehingga menyebabkan keduanya menjadi putus.

Sebagaimana dalam (Cooser, 1956), Cooser menjelaskan bahwa salah satu dari dasar atau akar konflik sosial adalah perbedaan dalam nilai dan norma. Maksudnya, Perbedaan dalam nilai dan norma konflik sosial sering kali muncul karena adanya perbedaan dalam nilai-nilai, keyakinan, atau norma yang dianut oleh individu atau kelompok. Perbedaan ini dapat menghasilkan konflik ketika nilai-nilai yang dianggap penting oleh satu kelompok bertentangan dengan nilai-nilai kelompok lain (Cooser, 1956).

Konflik antar pribadi diatas berakar dari ketidakjelasan tokoh Bara yang membuat Gala menjadi bingung dan tegang. Karena tokoh Bara secara tiba-tiba tidak ada angin

dan hujan memutuskan Gala yang masih sangat cinta dan berangapan akan meneruskan hubungan mereka ke hubungan yang lebih serius. Hal itu yang menjadi akar dari segala konflik dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari (Bastari A. , 2020). Ditambah lagi Gala yang berumur kepala tiga dan masih mempunyai adik perempuan yaitu Ghisa.

Ketidakterimaan Fakta dan Ketegangan

Kedua, wujud konflik berupa tidak terima fakta dan ketegangan tokoh Gala atas ucapan Bara, terdapat dalam kutipan tersebut:

“Gimana Maksudnya? Aku nggak ngerti”/ “Kita selesai sekarang, gal, aku sama kamu,”/ “kamu kesambet bar?”/ “Bar, jawab. Kenapa kenapa tiba-tiba minta putus?”/ “Gal, please, aku nggak mau nyakitin kamu”/ “dan kamu pikir kayak gini nggak nyakitin aku?”/ “cepat atau lambat kita pasti akan putus”/ “kita mggak berantem. Kita ngak ada omongan apa-apa juga lho, Bar”/ “terus tiba-tiba kamu bilang kayak gini. Maksudnya apa? You don’t make sense”/ “aku cumak mikir kamu bukan orangnya”/ “aku nggak bisa nikah sama kamu, Gal”/ “Aku masih nggak ngerti kenapa kita putus”/ “tiga belas tahun dan kamu tega giniin aku, Bar” (Bastari A. , 2020, pp. 12-15).

Konflik sosial diatas berawal antara tokoh Gala dan Bara. Yang mana Gala merasa kaget dan tegang setelah Bara mengucapkan kata-kata putus, Gala dan Bara adalah sepasang kekasih yang sudah menjalin hubungan selama tiga belas tahun. Ucapan yang dilontarkan Bara membuat Gala tidak terima, karena pikiran Gala adalah Bara mengajak Gala keluar untuk makan, nonton, dan jalan-jalan, tetapi yang terjadi adalah Bara memutuskan Gala. Oleh sebab itu Gala merasa tidak terima dan tegang atas semua kejadian yang dialaminya malam itu, dia membantah dialog yang diutarakan oleh Bara. Gala merasa bingung dengan ucapan Bara, karena mereka selama tiga belas tahun sudah menjalin hubungan dan secara tiba-tiba terjadi hal yang tidak diinginkannya.

Ketegangan dan sifat tidak terima dalam sebuah konflik sosial merupakan suatu hal yang wajar, atau lebih tepatnya menjadi salah satu bagian dari konflik tersebut. Senada dengan hal itu, (Setiadi, 2020) mengungkapkan bahwa konflik sosial memuat beberapa elemen atau instrumen untuk mendukung konflik tersebut. Elemen tersebut bisa berupa ketidakterimaan tokoh dalam memberikan reaksi lawan bicaranya, tidak sependapat dengan bahasan pokok yang dibicarakan tokoh lawan bicara, atau bisa jadi juga kedua tokoh saling memendam rasa satu sama lain. Menurut (Susan, 2020), selain yang disebutkan sebelumnya, elemen dalam konflik sosial memiliki ciri khas masing-masing. Tergantung beberapa pendapat atau tokoh yang terlibat didalamnya. (Susan, 2020) mengungkapkan bahwa pemahaman antar kedua orang yang berselisih memiliki titik temu yang membuat konflik tersebut menjadi terpecahkan.

Konflik sosial yang berupa ketegangan atau ungkapan ketidakterimaan merupakan feedback yang ditunjukkan oleh objek konflik atas dasar dari give word yang diberikan oleh tokoh yang berperan sebagai subjek. Dalam novel ini, pengarang memberikan gambaran yang begitu kompleks dan jelas dalam pemaparannya. Data factual menyebutkan bahwa pada respon tokoh terlihat jelas menunjukkan negative respon. Dalam novel, pengarang mengangkat masalah sosial yang sering terjadi di masyarakat. Khususnya, kalangan remaja dan dewasa.

Konflik antara pribadi dengan kelompok

Konflik antara pribadi dengan kelompok merupakan konflik berupa pertentangan kepentingan ataupun keinginan individu yang mengakibatkan atau melibatkan beberapa individu lain (kelompok). Adanya konflik atau masalah antara pribadi dengan kelompok adalah akibat ketidakselarasan kepentingan antar pihak, sehingga menjadi penghambat terealisasi kepentingan yang lain. Konflik terjadi adakalanya pihak individu meninggikan sifat ego dan kekanak-kanakannya pada beberapa kelompok. Sehingga, respon yang didapatkan oleh individu tersebut tidak hanya pada satu tokoh, tapi dari beberapa tokoh lainnya. Konflik kepentingan yang diperoleh peneliti dalam novel terdiri atas satu wujud konflik, yaitu ketidakterimaan dan ketegangan.

Keegoisan Pribadi

Pertama, wujud konflik sosial berupa ketidakterimaan tokoh Gala, Sydney, Nandi terhadap Bara. Terdapat dalam kutipan percakapan berikut:

“Gila, Gue di block Bara di Instagram!!!”/ “Gue di blok di Instagram, whatshapp, dan line. Terus di unfriend juga di facebook, dan semua foto-foto udah hilang”/ “Gue di blok juga, blok balik ajalah, susa amat”/ “What??:, Gue juga di blok, kekanak-kanakan banget dia,”/ “Malsudnya diam au pindah warga negara biar lo jadi sponsornya” (Bastari A. , 2020, pp. 58-60).

Konflik antara pribadi dan kelompok yang dialami oleh Gala, Nindi, dan Sydney dengan Bara berupa Keegoisan oleh tokoh Bara. Konflik yang tercipta karena Bara pasca memutuskan Gala dan dampaknya dirasakan oleh sahabat-sahabat Gala, yaitu Bara mem-blokir semua sosmednya Gala, Nindi, dan Sydney. Sosial media yang di blokir oleh Bara berupa Whatsapp, Facebook, dan Instagram. Serta Bara menghapus semua foto-foto bersama Gala di facebook. Konflik ini berakar dari pertikaian yang dialami oleh Bara dan Bara. Akam tetapi karena sifat Bara yang terkadang masih kekanak-kanakan mengakibatkan semua sahabat-sahabat Gala ikut terkena imbasnya. Berbagai respon dari sahabat-sahabat Gala pun keluar, nandi yang di blokir oleh Bara malah negblokir balik tokoh Bara. Sedangkan Sydney yang diblokir memberikan respon kaget dengan berkata; *“Kekanak-kanakan banget dia”*.

Dampak dari konflik sosial memang sangat beragam. Dampak tersebut memberikan suatu respon pada seseorang yang terlibat dalam konflik tersebut maupun seseorang yang tidak terlibat pada konflik, tetapi masih memiliki hubungan dekat dengan orang yang terlibat dalam konflik (Sugiono & Mulyono, 2020, pp. 54-61). Meskipun pihak pertama yang menjadi pelaku konflik melakukan hal tersebut, tapi dalam kajian konflik sosial sering kerap terjadi, bahkan orang yang tidak terlibat dalam konflik tapi memiliki hubungan dengan orang yang memiliki konflik tidak tahu apa-apa.

Penyelesaian Konflik Sosial dalam Novel Ganiil Genap Karya Almira Bastari Berdasarkan Perspektif Lewis A. Cooser

Berdasarkan Tabel 1, penyelesaian konflik hasil perolehan peneliti dalam Novel Ganiil Genap Karya Almira Bastari Berdasarkan Perspektif Lewis A. Cooser terdiri atas tiga penyelesaian konflik, yaitu: (1) jalan buntu; (2) pengalihan salah satu pihak.

Jalan Buntu

Konflik lebih mudah diselesaikan secara tidak langsung jika salah satu pihak melepaskan tuntutan atau bahkan membuat pernyataan resmi. Hal ini kemungkinan besar terjadi pada konflik yang tidak beralasan. Adapun konflik yang berakhir kebuntuan tanpa penyelesaian dan saling pengertian mempunyai akibat yang berbeda-beda (Baker, 1990). Sebagaimana dalam Tabel 1 hasil temuan peneliti, konflik yang menemui jalan buntu terjadi pada konflik Bara dengan Gala, dan Sahabat-sahabat Gala dengan Bara.

Pengalahan Salah Satu Pihak

Konflik dapat redam apabila antara pihak yang mengalami konflik memilih untuk mengalah dari pada harus memperpanjang masalah atau konflik dengan orang tersebut. Pengalahan salah satu pihak merupakan cara alternatif yang dapat diambil untuk menyelesaikan konflik.

Berdasarkan uraian mengenai penyelesaian konflik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alasan berhasilnya penyelesaian konflik melalui penyelesaian konflik melalui kekalahan salah satu pihak adalah karena kemenangan pihak lain atau hilangnya kekuasaan pihak lain. . samping Mediasi mengacu pada adanya pihak ketiga yang tidak memihak, melalui kekalahan pihak lain menunjukkan adanya rasa menyerah pada salah satu pihak yang berkonflik.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pencarian dan analisis peneliti, maka didapatkan hasil sesuai fokus penelitian, yaitu konflik sosial dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari berdasarkan Perspektif Lewis A. Cooser terdiri dari: (1) dua bentuk konflik sosial yaitu: (a) konflik antar pribadi dengan dua wujud, yaitu adu mulut, dan ketidakterimaan/ketegangan (b) konflik antar pribadi dengan kelompok dengan satu wujud keegoisan; (2) dua penyelesaian konflik yaitu jalan buntu dan pengalahan salah satu pihak.

Daftar Pustaka

- Aji W., S. B. (2019). Upaya meningkatkan hasil belajar dan keterampilan proses siswa melalui model pembelajaran problem based learning di kelas IV SDN Tingkir Tengah 02. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 47-52.
- Arsyad, A. (2013). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Asrul, A. (2020). Pembelajaran inovatif pada pendidikan dasar. *Jurnal Bunaya*, 137-150.
- Baker, T. (1990). Love is never enough. *Behaviour Research and Therapy*. 6(28), 542-555. doi:<https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29949>
- Cooser, L. A. (1956). *The Function of Social Conflict*. Free Press.
- Ginting, A. A., Putra, I. N., & Jumaidiah, S. (2022, April). Representasi konflik sosial dalam novel burung kayu karya niduparas erlang. *STILISTIKA: Journal of Indonesia Language and Literature*, 2, 50-61. doi:<https://doi.org/10.24843/STIL.2022.v01.i02.p05>
- Hasbullah. (2014). *Media pembelajaran matematika*. Jakarta: Savitra Collage.

- Hendriana, d. (2019). Pembelajaran inovatif matematika. Bandung: PT. Refika Aditama.
- ismawatoi, I., & E., S. (2021). Paradoks dan ironi dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2016 tanah air: Kajian new criticism. *Jurnal Leksis*, 1, 17-26.
- Jamil, A., & Fakhruddin, S. (2015). Isu dan realitas dibalik tinginya angka cerai-gugat di Indramayu. *Harmoni*. Retrieved Juni 6, 2023
- Maghfiroh, D. L., & Zawawi, M. (2021, April). Konflik sosial dalam novel aib dan nasib karya Miinanto berdasarkan perspektif George Simmel. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 7, 173-197. Retrieved Juni 23, 2023
- Mardiyah, Z., & Sutejo, A. W. (2021). Kajian slistika dalam novel hati subita Karya Khilma Anis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8, 144-153. Retrieved Juni 6, 2023, from <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/>
- Miles, M., Hubberman, & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. California: SAGE Publication.
- Miswati, M., Poerwadi, P., & Purwaka. (2021). Sexuality comparison in novel eleven minutes with tuhan izinkanlah aku menjadi pelacurmemoar luka seorang muslimah. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5, 1-14.
- Paulia, S., & Sutejo, A. C. (2022). Konflik sosial dalam novel bayang suram pelangi karya Arafat Nur. (L. Ponorogo, Ed.) *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 39-45. Retrieved Juni 6, 2023
- Pettalingi, S. S. (2013). Islam dan pendidikan humanis resolusi konflik sosial. 2. Retrieved Juni 6, 2023
- Purnami, M. T., Wendra, I. W., & Yasa, I. N. (2019). Representasi hukum dalam cerpen hakim sarmin karya Agus Noor: Analisis konflik sosial Lewis A, Cooser. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNDUKSHA*, 227-230. Retrieved Juni 6, 2023
- Ramadanti, E. C. (2020). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1053-1062.
- Ravitch, S., & Carl, N. M. (2019). *Qualitative research: Bridging the conceptual, theoretical, and methodological*. California: SAGE Publications.
- Septy, L. (2015). Pengembangan media komik pada materi peluang kelas VIII. *Jurnal Dedaktik Matematika*. 2 (2), 16-26.
- Setiadi, A. M. (2020). Pengantar ringkas sosiologi: Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial teori, aplikasi, dan pemecahannya. Yogyakarta: Prenada Media.
- Setiawan, A., & Musaffak, M. (2020). Eksistensi mistisisme jawa dalam novel partikel karya Dewi Lestari. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2, 267-278. doi:<https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.15249>
- Sipayung, M. E. (n.d.). Konflik sosial dalam novel matyam karya Okky Madasari: Kajian sosiologi sastra. 19-22. Retrieved Juni 6, 2023
- Suandito, B. (2017). Bukti informal dalam pembelajaran matematika. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 13.
- Sugiono, S., & Mulyono, M. (2020). Konflik antara kelompok abangan dan santri dalam novel kantring Genjer-genjer karya Teguh Winarsho As: Kajian soisologi sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9, 54-61. doi:<https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.29209>

- Sulfemi, & W. (2019). Manajemen pendidikan berbasis multi budaya. Bogor: STKIP Muhammadiyah.
- Sumarno, S. (2014). Problema dan resolusi konflik sosial di Kecamatan Johar Baru. Jakarta Pusat.
- Surastina. (2018). Pengantar teori sastra. Bayu Media.
- Susan, N. (2020). Sosiologi konflik: Teori-teori dan analisis. Yogyakarta: Kencana.
- Susilawati, Nurachmana, A., Misnawati, Purwaka, A., Cuesdiyeni, P., & Asi, Y. E. (2021). Konflik sosial dalam novel nyala semesta karya Farah Qoonita. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2, 33-37. Retrieved Juni 6, 2023
- Taher, L. S. (2009). Damai untuk kemanusiaan, strategi dan model komunikasi antar umat beragama di Sulawesi Tengah. Sulawesi Tengah: USAID-FKUB.
- Taqwim, A., & Pahlawan, M. R. (2019). Konflik sosial dalam novel jalan jalan ke tulehu. 1, 45-48. Retrieved Juni 6, 2023
- Wahid, M., Sutejo, & E., S. (2021). Nilai moral dalam novel kawi matin di negeri anjing karya Arafat Nur. Jurnal Bahasa dan Sastra, 92-94. Retrieved from <https://jurnal.lppmstkipponorogo>.
- Zaenal, A. (2017). Variasi pembelajaran matematika di sekolah rumah bagi para homeschooler. Lembaran Ilmu Kependidikan, 36(2), 157-161.